

BAB II

2. Pengumpulan Data

2.1. Kegiatan Didik Nini Thowok

2.1.1. Karakter Perilaku Tarian

Pribadi Didik yang *hangat dan luwes* menjadikan dia mudah bergaul dengan siapa saja. Dari rakyat jelata sampai kalangan ningrat. Dari pemilik warung kelontong hingga bos cukong. Pun didalam lingkaran para seniman, ia selalu giat berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam pagelaran yang diadakan di Jogjakarta yaitu pementasan wayang golek menak dengan lakon *Kelasworo Polokramo* karya Sri Sultan Hamengkubuwono IX dibangsalkan kepatihan. Dalam pagelaran tersebut Didik tidak tampil menari, namun bertindak sebagai salah satu pinata rias dramatari. Ia harus merias lebih dari 50 orang penari dengan beragam corak, rupa, dan karakter. Dapat disimpulkan Didik melakukannya itu dengan cermat, cekat dan teramat terampil. Sungguh buah-buah kerja yang membutuhkan keahlian dan ketekunan khusus. Dan Didik telah melaksanakan tugas adiknya itu dengan nyaris sempurna.¹



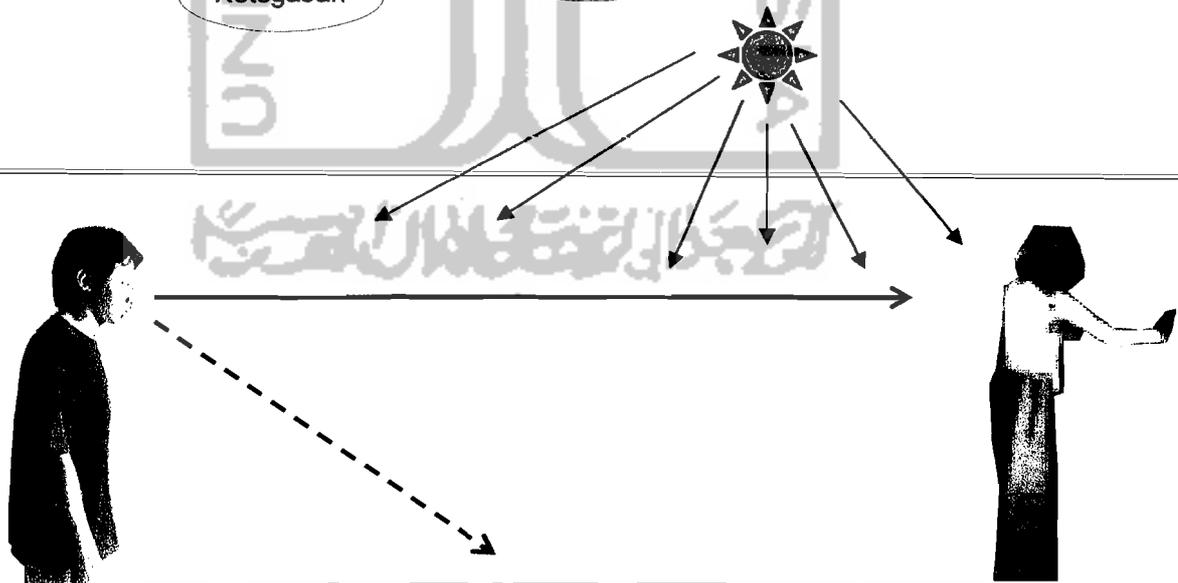
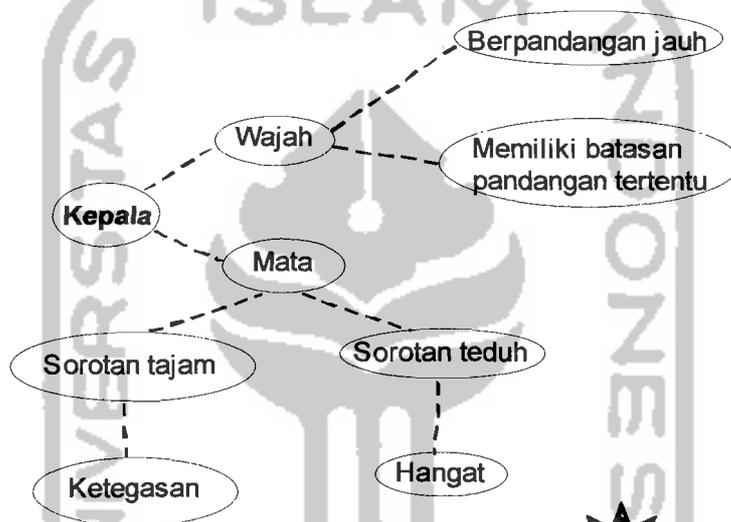
¹ Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali, dari Kelasworo Polokramo sampai Warok Suromenggolo, Sava Media, 2005, hal.101

Ekspresi tiap Elemen Tarian

Seorang penari dalam melakonkan pada tariannya memiliki makna-makna yang tersimpan ditiap elemen tubuhnya. Tubuh yang merupakan ruang ekspresif dapat menjembatani dengan penghayatan arsitektural, ruang beserta pembatas dan pelengkap ruang-ruang.

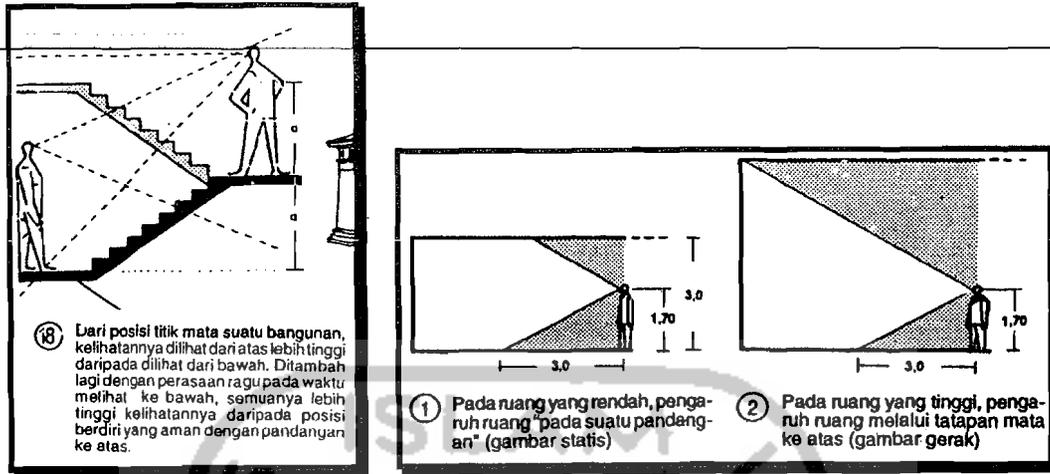
Dibawah ini merupakan keterangan tiap elemen yang mendukung olah gerak sebuah tarian:

➤ Kepala.

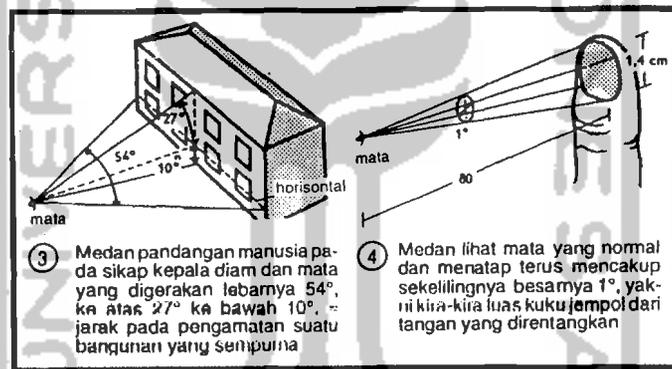


Gambar didasarkan pada spectrum elektromagnetik. See figure 19.45, for spectrum of natural light.

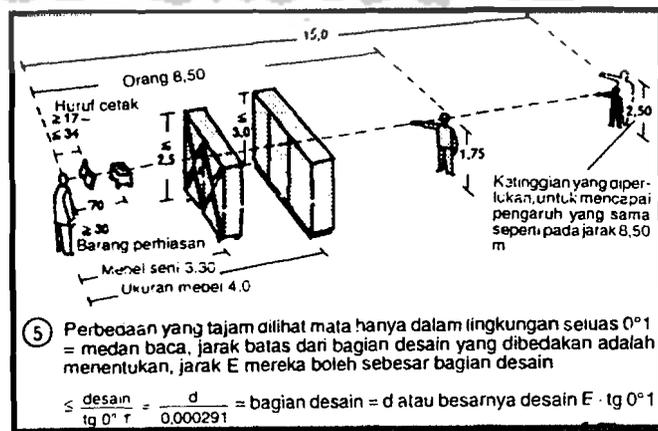
Sumber: Guinness, Stein, Peynold, 1981, MEE, Wiley, Singapore.



Gambar kiri menjelaskan tentang posisi mata saat melihat keatas dan posisi mata melihat bawah. Kanan, menjelaskan tentang pandangan mata pada pandangan rendah dan saat kondisi ruang yang tinggi.²



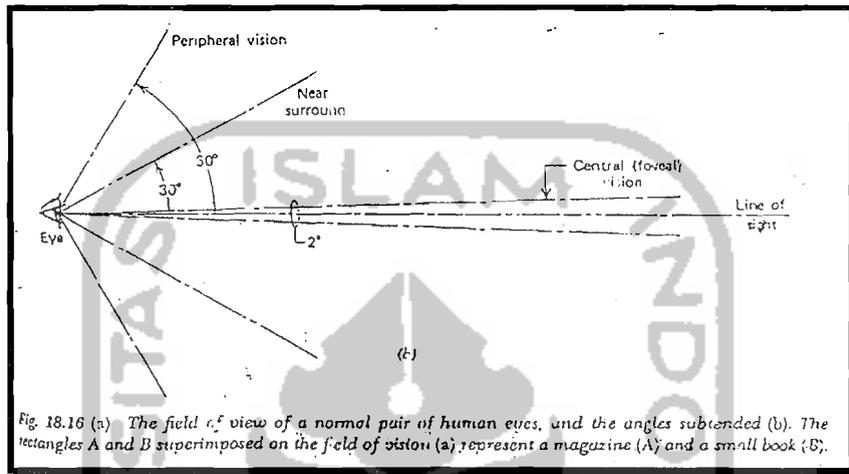
Gambar diatas menjelaskan tentang medan pandang manusia pada keutuhan bangunan dan sekelilingnya.



² Data arsitek edisi 33, Ernst Neufert, dasar ukuran perdindingan ukuran, hal. 32-33

Kondisi medan baca manusia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\leq \frac{\text{desain}}{\text{tg } 0^{\circ}1} = \frac{d}{0.000291} = \text{bagian desain} = d \text{ atau besarnya desain}$$
$$\text{E.tg } 0^{\circ}1$$



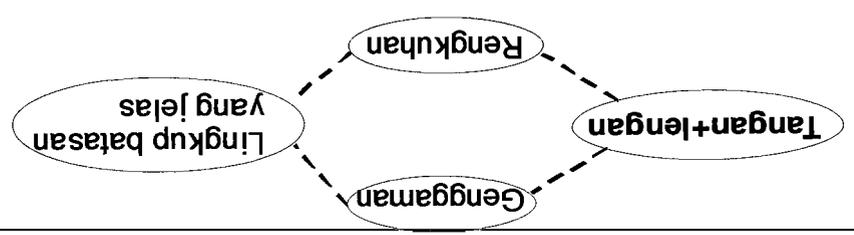
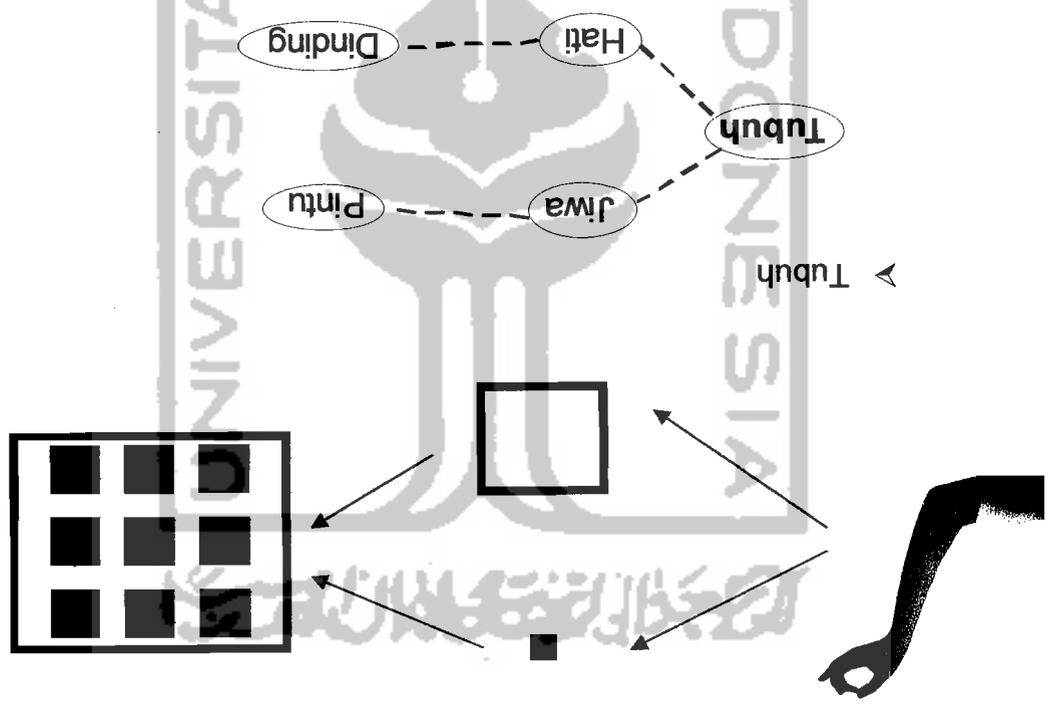
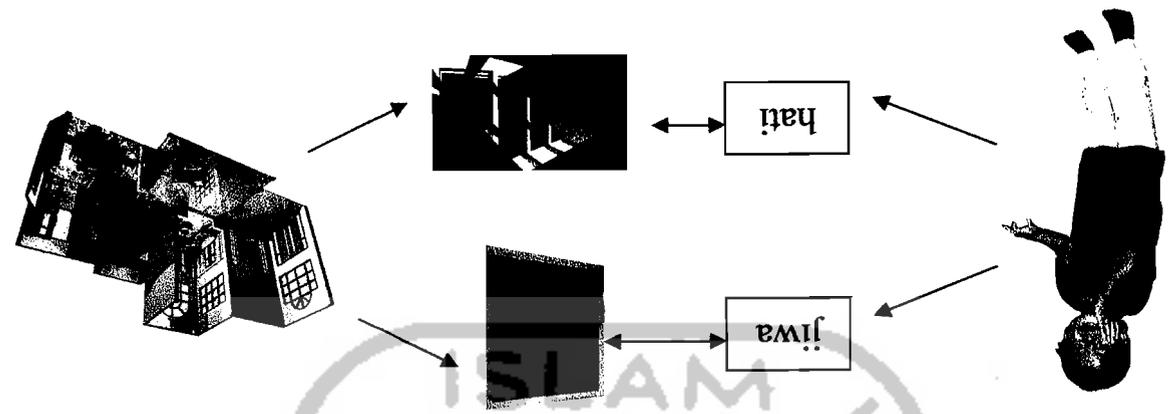
Gambar pandangan mata normal dengan jarak penglihatan tertentu

Faktor yang ada dalam visual kaitannya dengan pencahayaan ruang adalah sebagai berikut:

- Tingkat iluminasi.
- Disability glare.
- Discomfort glare.
- Rasio iluminasi.
- Pola Brightness
- Chromaticity.

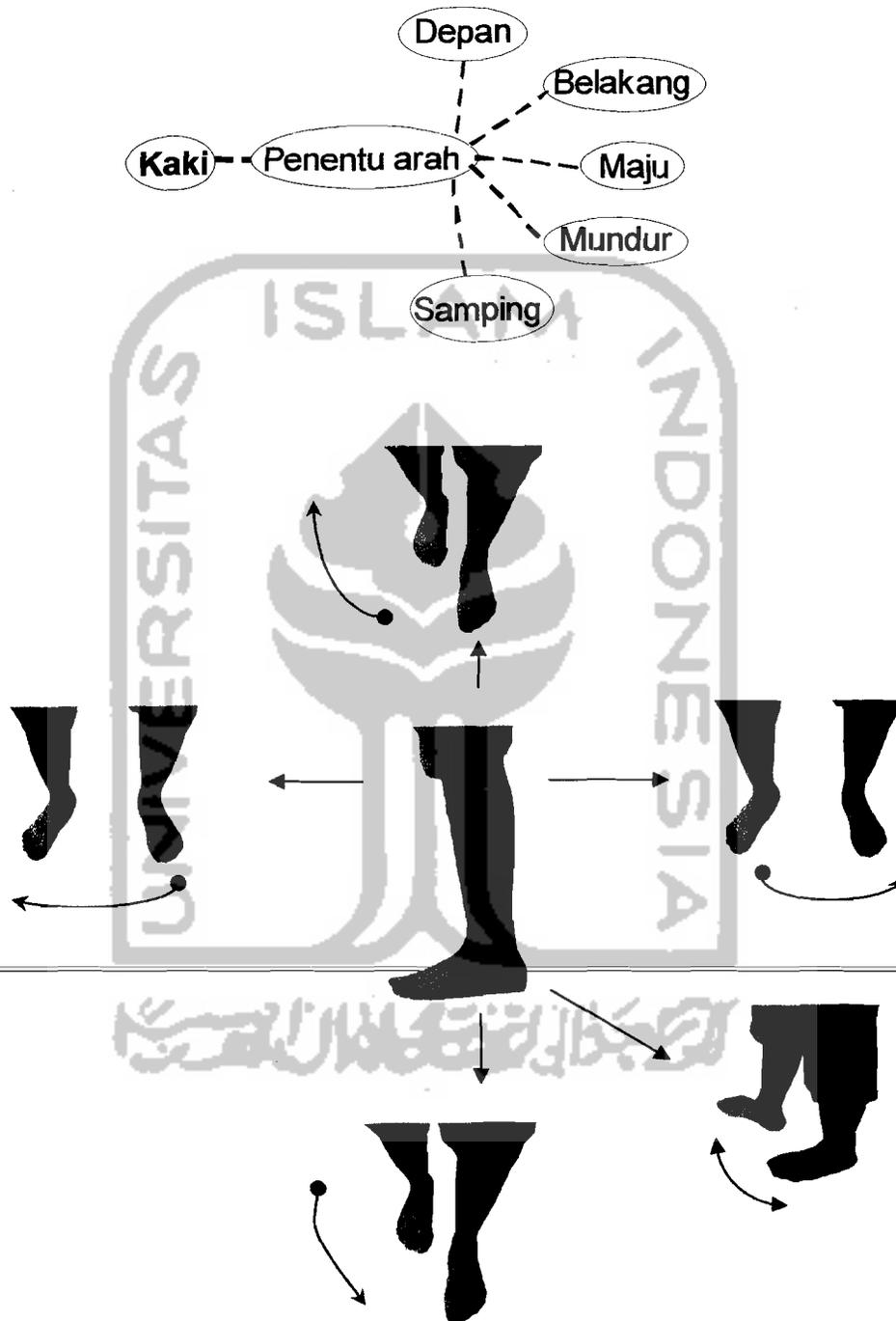
Adapun kuat penerangan yang disyaratkan untuk jenis kegiatan pertunjukan adalah memiliki category luminasi B, 50-75-100 lux, atau sebesar 5-7,5-10 footcandle. Dalam sebuah auditorium *during presentation or performance* sebesar 1 footcandle.³

³ Table. 18.4 illumination levels. Mata kuliah akustik dan pencahayaan, Ir. Sugini, MT.



Tangan dan Lengan

➤ Kaki



Istana Nurul Iman, Brunei Darussalam, 5 Oktober 1992, Malam itu Didik membawakan tarian andalan bertajuk *Dwimuka* dan pada kesempatan itu Didik hanya diberi waktu empat menit. Setelah selesai ia

berdoa dalam hati, ada beberapa kru panggung yang membopong Didik menuju ke panggung dan seketika Didik diam. Kemudian Didik mulai melakukan serangkaian gerak-gerik lembut gemulai begitu terdengar gendhing *Sisingaan* khas Sunda yang merdu mendayu. Dalam membawakan tarian itu, Didik sesungguhnya membelakangi para hadirin. Maka, tak salah kalau ia perlu memakai topeng dibagian belakang tekes, penutup kepala dan juga mengenakan kebaya dobel muka-belakang. Topeng dan busana itu pula yang menyebabkan sang penari seolah menghadap ke penonton. Dan klimaks dari suguhan tari itu adalah saat sang penari membalikkan badan dan menampakkan wajah aslinya dengan mengedip-ngedipkan mata serta cengar-cengir. Hadirin pun heboh. Salah sangka. Kecele. Gerrr.⁴

Dalam berbagai kesempatan, Didik selalu ditanya seputar proses kreatif dan makna filosofi di balik penciptaan *Dwimuka*. Dengan fasih menjelaskan bahwa tari *Dwimuka* menggambarkan dua karakter yang berbeda dalam diri manusia yakni baik dan buruk. Ini disimbolkan dengan dua wajah penarinya, wajah bertopeng dan wajah aslinya. Wajah belakang yang menggunakan topeng putih luh manik khas Bali, menyorotkan kesabaran, keceriaan dan kegembiraan hidup. Atau bisa dikatakan manusia yang berkarakter baik. Sedangkan wajah depan adalah wajah Didik asli, yang tampak dihias seram, dengan bibir memeot dan sepasang gigi terhungus. Bisa dibilang ini wajah karakter buruk. Lewat karya cipta *Dwimuka*, Didik hendak berpesan bahwa dimuka bumi ini tiada yang sempurna. Wajah seseorang boleh kelihatan cantik jelita atau ganteng mempesona, namun belum tentu hatinya identik juga dengan cantik dan ganteng. Wajah dan penampilan kadang tidak sama dengan isi

⁴ Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali, Merdeka Bersama *Dwimuka*, Sava Media, 2005, hal.110.

hati yang sesungguhnya. Jadi, wajah dan penampilan memang bukan ukuran baik-buruk. Singkat kata, bisa tak terduga, palsu dan menipu.⁵



Didik saat mengenakan kostum Tari Dwimuka



Simbol Yin Yang yang melambangkan bahwa manusia memiliki dua sifat, yaitu **baik** dan **buruk**

2.1.2. Wadah Aspirasi Kesenian Tari

Pada hari Sabtu, 2 Februari 1980, berdirilah sanggar tari Natya Lakshita. Dua kata yang terdengar unik itu diambil dalam bahasa *Sansekerta*. *Natya* berarti “tari”. Sedangkan *Lakshita* bermakna “yang berciri”. Maka kalau dua kata itu dirangkai, jadilah satu pengertian “yang berciri tari”. Dari mana itu terkandung maksud agar sanggar ini mampu menelorkan tarian-tarian yang selalu memiliki keunikan dan kekhasan tertentu. Dengan kesungguhan dari para pengelola sanggar untuk memajukan Natya Lakshita, untuk itu kegiatan sanggar sengaja didisain dalam dua jalur. Pertama, menyiapkan karya untuk melayani masyarakat yang membutuhkan hiburan tari dan yang kedua membuka kursus tari untuk masyarakat.

Adapun awalnya tari yang ditawarkan baik dalam undangan pentas maupun menu kursus :

- ❖ Tari gaya Jogjakarta
- ❖ Tari gaya Surakarta
- ❖ Tari gaya Bali

⁵ Didik Nini Thowok *Menari Sampai Lahir Kembali, Merdeka Bersama Dwimuka*, Sava Media, 2005, hal.112.

❖ Tari gaya Sunda

❖ Tari kreasi baru hasil Sanggar Natya Lakshita

Saat ini jumlah murid pada sanggar tari ini adalah 178 orang. Para pengajar kebanyakan dari mahasiswa ASTI Jogjakarta. Dengan jumlah pengajar 9 orang (pria 7 orang dan wanita 2 orang), asisten pengajar ada 8 orang (pria 6 orang dan wanita 2 orang) dan pegawai tata usaha sebanyak 3 orang (pria 2 orang dan wanita 1 orang).

2.1.2.1. Kurikulum

Dalam kursus ini juga terdapat kurikulum yang harus ditaati oleh para siswa.

Adapun gugus mata pelajaran beserta jumlah jamnya adalah sbb:

No.	Gugus Mata Pelajaran	Tingkat Mahir			Ket.
		Jumlah Jam			
		Teori	Praktek	Jumlah	
1.	Umum				
	1.1.Pembangunan Nasional dan GBHN	4	-	4	
	1.2.Globalisasi dan Kewaspadaan Nasional	4	-	4	
2.	Penunjang				
	2.1.Apresiasi Seni	4	-	4	
	2.2.Kritik Tari	4	-	4	
	2.3.Wawasan Budaya	4	-	4	
	2.4.Manajemen Pertunjukan	4	-	4	
3.	Keterampilan				
	Materi tari :				
	1. Merak Gandrung				
	2. Masatria				

	3. Kipas Gamelan				
	3.1. Tari Kreasi Baru	12	34	46	
	3.2. Kreativitas Tari	8	34	42	
	3.3. Koreografi	8	14	22	
	3.4. Tata Rias	4	14	18	
4.	Tes Akhir	4	8	12	
5.	Job Training/PKL	60	104	164	
Jumlah Teori&Praktek				24	
Jumlah Total				188	

2.1.3. Identitas Jepang

Jika kita melihat dari segi arsitektural pada bangunan Jepang, ada tiga unsur penting, yaitu:

- ❖ **Kesederhanaan.** Seluruh elemen pendukung pada bangunan Jepang diusahakan menggunakan bahan yang apa adanya. Pola-pola yang digunakan baik untuk lantai maupun plafon menggunakan pola geometris.
- ❖ **Keselarasan.** Dalam rangkaian bangunan rumah Jepang baik didalam maupun diluar terdapat taman yang selalu menghiasinya. Prinsip *back to nature*.
- ❖ **Efektif dan efisien.** Bahwa semua sisi bangunan mempunyai fungsi dengan tak ada sisa ruangan yang akhirnya terbuang percuma. Begitu juga dalam penggunaan fungsi ruang dapat digunakan semaksimal mungkin dengan tidak mempermanenkan suatu ruang.

Sebagai contoh, kesederhanaan tampak pada pengolahan lantai, atap, dan langit-langit. Lantai dan plafon menggunakan **pola geometris**. Atap terbuat dari genting tanpa hiasan rumit ditepinya. Konsep ini juga

diperkuat dengan adanya upacara tradisi minum teh yang biasanya digelar disebuah ruang dan setiap peserta diminta melepaskan atributnya sehari-hari dan kembalikepada hal-hal yang sederhana dan mendasar.⁶

Halaman rumah tradisional Jepang, baik didalam maupun diluar, diolah menggunakan taman-taman yang menggambarkan komponen alam seperti gunung, sungai, pohon, dsb. Batas diantara ruang yang tidak kakudiwujudkan dalam bentuk yang sering disebut sebagai ruang antara. Ruang antara ini bisa berbentuk teras atau beranda yang berfungsi sebagai tempat untuk menikmati taman. Selain selaras dengan alam rumah juga selaras dengan penghuninya baik dengan memperhatikan ukuran dan proporsi tubuh penghuni maupun ukuran-ukuran yang lainnya.

Konsep efisien dan efektif ditunjukkan pada pintu yang berbentuk sorong, susunan tikar tatami berikut susunan ruang didalamnya. Pintu sorong memang sangat efisien karena jika membuka ataupun menutup tidak memakan ruany yang ada didepan maupun dibelakangnya.

Konsep efisien dan efektif juga tercermin pada penggunaan sekat-sekat pembatas yang kadang tidak permanent, dimana dapat diubah sesuai dengan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dapat berubah fungsinya kapanpun, dinamis sesuai dengan kebutuhannya sehingga berkesan efisien dan efektif apabila ditinjau dari segi penggunaan. Tatami yang merupakan modul untuk lantai sehingga luasan ruang sangat tergantung pada jumlah susunan pola Tatami ini.⁷ Tikar Tatami merupakan suatu wujud bagaimana sebuah ruang dimungkinkan untuk dapat berkembang dan diperluas sesuai dengan penambahan modul Tatami. Rumah tradisional Jepang terkesan berbentuk teratur (**simetris**) namun sebenarnya tidak teratur (**asimetris**) atau berkesan kaku.

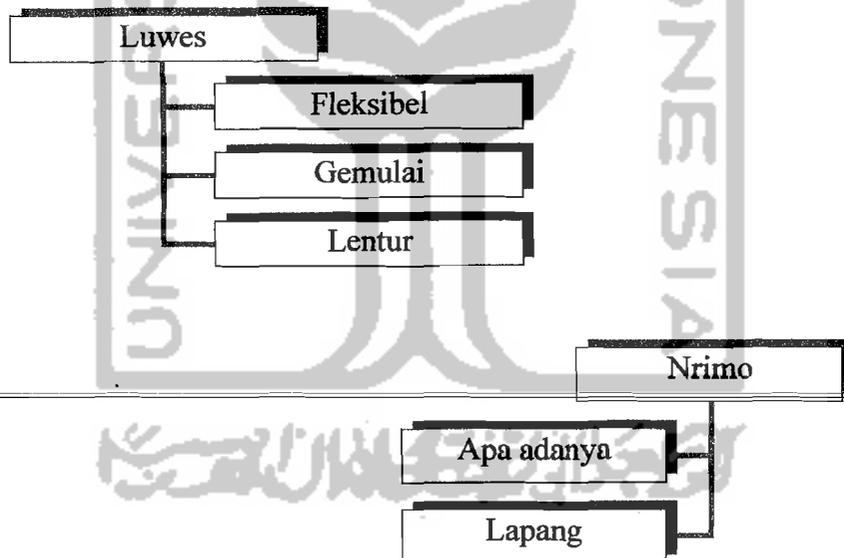
⁶ Kesederhanaan Arsitektur Tradisional Jepang, Edisi 7-1, Tabloid Rumah April 2003, hal.26

⁷ Kesederhanaan Arsitektur Tradisional Jepang, Edisi 7-1, Tabloid Rumah April 2003, hal.27

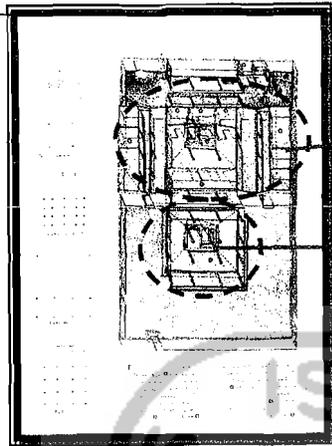
2.1.4. Identitas Jawa

Jawa dikenal dengan adat yang rumit penuh dengan aturan. Tetapi dibalik itu sifat dan perilaku orang Jawa sendiri mencerminkan suatu keluwesan dan jiwa *nriman*. Ini merupakan tatanan yang fleksibel dalam pribadi masyarakat berdarah Jawa. Didalam pengungkapan sebuah bangunan, masyarakat Jawa dapat diperumpamakan massa yang dapat dibentuk dengan sesuka hati tetapi masih dalam lingkup batasan aturan-aturan yang berlaku.

- ❖ Luwes. Dengan bentuk yang juga geometris dengan kedekatan fungsi antar ruang.
- ❖ *Nrimo*. Fungsi ruang yang jelas dan kedekatan antar ruang menjadikan ruang bersifat apa adanya tanpa ada yang ditutupi



Begitu juga dengan bangunan rumah – rumah Jawa yang kental dengan aturan – aturan yang mengikatnya. Sebagai contoh bangunan rumah tinggal Jawa yang terdapat bagian pendopo, omah, atau bagian omah jero.



omah

pendopo

Pola plafon pada pendopo yang menggambarkan tingkatan kasta



Misalnya sebuah tegel dalam bangunan, pada umumnya berupa bentuk yang utuh, tetapi disini dapat pula sebuah pecahan dari bermacam-macam tegel yang kemudian disusun dalam satu rangkaian bentuk. Ini tak ada salahnya karena tak merubah fungsi tegel dan malah menjadi yang lebih menarik.

Menurut Eko Prawato, seorang dosen jurusan Arsitektur di Universitas Kristen Duta Wacana yang sebagian karyanya mewarnai kehidupan di kota Jogja, bahwa tegel kuno berkualitas yaitu sebuah cacat material yang kadang punya daya tarik, misalnya, sebaiknya tidak ditutup semen. Pecahan tegel bisa diisi dengan cairan resin. Jadi, pecahannya masih tanpak. Tegel kuno punya kualitas yang lebih baik dibanding

keramik baru. Kilapnya pun alami. Tak dipungkiri, harga tegel kuno kadang lebih mahal dibanding keramik baru yang mutunya sama.⁸

2.1.5. Tuntutan Pengembangan Rancangan

Dalam pengembangan rancangan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam segala sisi kehidupan. Terutama pada sisi perkembangan kebudayaan bangsa, sisi pendidikan dan sisi arsitektural.

2.1.5.1. Sisi Perkembangan Kebudayaan

Kesenian budaya merupakan aset bangsa yang tak akan ada hentinya. Dengan adanya usaha untuk pelestarian budaya bangsa khususnya dalam bidang seni tari diharapkan sebagai warga Negara kita akan dapat lebih bangga dengan budaya sendiri. Begitu juga dengan tetap lestari budaya bangsa, dapat menarik wisatawan asing untuk datang ke Indonesia, sehingga dapat meningkatkan devisa Negara.

2.1.5.2. Sisi Perkembangan dalam Dunia Pendidikan

Dunia tari memiliki beberapa syarat kaitannya dalam peruangan sebagai sarana penunjang, antara lain:

- ❖ Ruang studio tari. Ini disesuaikan dengan tingkatan tari dengan adanya pembagian peruangnya yang disesuaikan dengan interior pendukung ditiap ruang tersebut. Contoh dengan ruang kelas dasar teori dilengkapi dengan adanya meja atau kursi dan pada ruang studio didisain agar para siswa dapat berkonsentrasi dengan dilengkapi kaca ditiap sisi ruang.
- ❖ Ruang pengelola. Yang tujuan bagi para pengajar dan karyawan agar lebih jelas pembagian tugas. Contoh, bagian pembelajaran difokuskan pada permasalahan siswa dan perkembangannya, sedangkan karyawan lain diokuskan pada kegiatan tentang penerimaan job ataupun kegiatan lain diluar pembelajaran

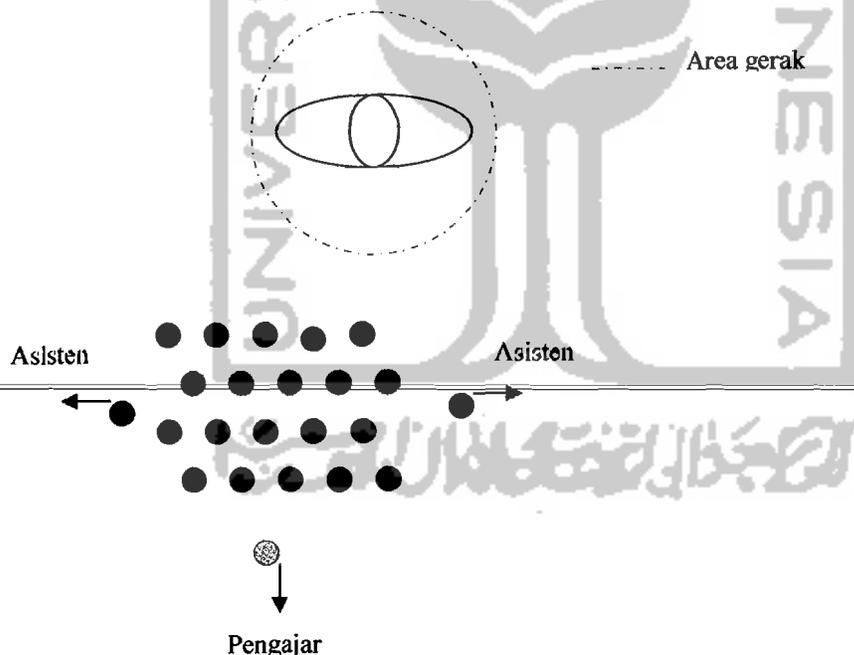
⁸ Mengangkat Martabat Material Bekas, edisi 13, IDEA Feb.2005, hal.62

- ❖ Ruang pertunjukan. Digunakan pada saat pelaksanaan pertunjukan yang bersifat edukatif maupun komersial. Tentunya dilengkapi dengan system peruangan yang menunjang. Misalnya dengan memiliki daya tampung yang terbatas, yaitu sebanyak 90 orang saja. Hal ini dimaksudkan agar para penonton lebih terarah pada acara pertunjukan yang disuguhkan.

2.2. Tinjauan Karakteristik Penari

Dalam satu pelatihan tari yang diikuti oleh para siswa akan di bedakan menurut tingkatannya. Dibawah ini merupakan gambaran dari olah gerak penari:

- **Tingkatan Dasar.** Terdiri dari 10 – 20 siswa.



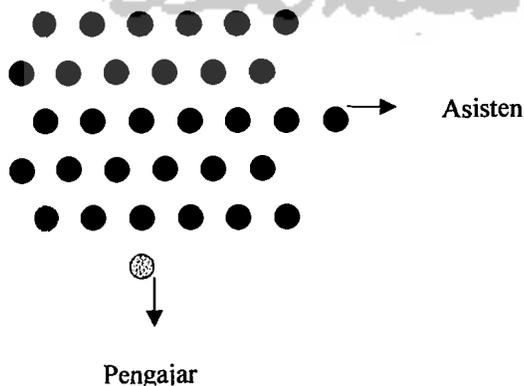


Pelatihan pada siswa level dasar dengan barisan yang terdiri dari 2 saf siswa, asisten, 2 saf siswa lagi dan pengajar.



Penempatan jarak antar siswa dimungkinkan agar memiliki ruang gerak yang leluasa dengan pengaturan bentuk zig zag akan menjadikan siswa lebih mudah untuk melihat pengajar yang berada di depan ataupun asisten yang disamping barisan. Ini merupakan cara yang efektif dari sebuah proses pengajaran tar4i yang akan disampaikan oleh tim pengajar.

➤ **Tingkatan Trampil.** Terdiri dari 20 – 30 siswa.

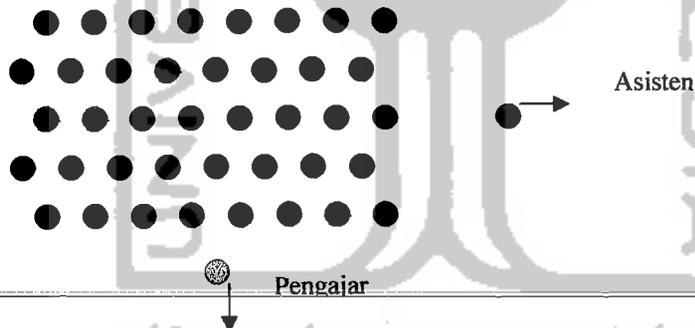




Pelatihan pada siswa pada level trampil

Pengaturan formasi dengan posisi zig zag, agar tetap efektif dalam melakukan kegiatan pelatihan. Walaupun hampir sama dengan tingkatan Dasar tetapi dalam tingkatan ini dalam satu kelas memiliki jumlah yang lebih besar.

➤ **Tingkatan Mahir.** Terdiri dari 40 siswa.



Dengan menggunakan posisi yang sama tetapi lebih memanjang, karena akan lebih efektif mengingat pada tingkatan ini memiliki banyak peserta.

2.3. Tinjauan Karakteristik Tarian

Dalam kurikulum telah dituliskan adanya macam tarian yang diajarkan, yaitu tari merak gandrung, tari masatria, dan tari kipas gamelan yang mana dalam tari kipas gamelan juga terdapat pelajaran tari kreasi baru, kreativitas tari, koreografi dan tata rias.

Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana olah gerak dalam tiap tarian yang diajarkan.

➤ Tari Merak Gandrung

Tari merak gandrung merupakan tarian yang menceritakan antara dua ekor merak yang diperankan oleh dua orang penari pria dan wanita. Karakter dari tariannya sendiri yaitu ceria dan bersemangat, karena dalam cerita ini pula diungkap bahwa sang merak sedang kasmaran.

Adapun macam gerakan yang akan dilakukan pada tarian ini antara lain:

- Posisi berdiri tegap.
- Berjalan jepat dengan langkah yang kecil – kecil.
- Menggerak – gerakkan lengan seolah mengepakkan sayap.
- Menekuk lutut.
- Berputar.
- Mundur.
- Berjinjit.
- Menghentakkan kaki.
- Egol ditempat.
- Badan mendoyong kekanan dan kekiri.
- Menyilangkan kaki.
- Menggeser kekanan dan kekiri.
- Jongkok.
- Mengayun tangan kedepan dan kebelakang.
- Gerakan kepala menoleh kekanan dan kekiri.
- Angkat kaki/besut, bagi yang pria.

➤ Tari Masatria

Tari masatria merupakan tarian yang berkelompok. Dilakukan dengan jumlah penari minimal dua orang sedangkan jumlah maksimumnya tergantung dengan kondisi luasan panggung. Karakter dari tari masatria yaitu bersemangat. Ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial yang cenderung berkelompok.

Adapun macam gerakan yang ada dalam tarian masatria adalah:

- Berdiri tegak.
- Berjalan pelan lalu menyebar.
- Gerakan maju.
- Gerakan mundur.
- Berhadapan.
- Duduk.
- Jengkeng/duduk bertumpu pada kedua lutut kaki.
- Mendak/berdiri dengan kaki setengah berlutut.
- Mengayunkan kedua tangan.



*Tari Masatria
dengan jumlah
penari 4 orang.*

➤ Tari Kipas Gamelan

Tidak jauh beda tarian – tarian sebelumnya, tari kipas gamelan juga memiliki karakter tarian yang ceria. Penari yang ikut melakonkan berjumlah genap, karena pada tarian ini merupakan tarian yang berpasang – pasangan. Bisa dikatakan tarian ini merupakan tarian masal karena bisa mencakup jumlah penari yang banyak sesuai dengan kondisi panggung yang ada.

Adapun gerakan yang terdapat pada tarian ini antara lain:

- Berdiri tegap.
- Meju perlahan.
- Gerakan kesamping kanan dan kiri.
- Memutar
- Saling berhadapan.
- Menggerakkan tangan dengan cara mengayunkan kearah atas dan bawah.
- Mendak/menekuk sedikit bagian lutut.
- Berlarian bertukar tempat dengan cara bersamaan.
- Menggelengkan kepala.
- Menyibakkan sampur/selendang.



*Pada saat kelas
Tata rias yang
merupakan bagian
pada pelajaran
tari kipas gamelan*

2.4. Tinjauan Pendukung Pesanggrahan Didik Nini Thowok

Selain terdapat sebuah sarana pendidikan budaya seni tari yang berupa perpustakaan dan ruang kostum, dalam lingkup pesanggrahan ini juga terdapat akomodasi pendukungnya, yaitu adanya ruang pertunjukan, rumah kediaman Didik dan cottage kecil.

- a) Perpustakaan. Untuk menampung buku – buku penunjang pendidikan maupun segi kesenian yang lainnya. Sebaiknya perpustakaan ini berada berdekatan dengan area pendidikan .
- b) Ruang Kostum. Mengingat bahwa Didik seorang penari bertaraf internasional pastilah memiliki banyak kostum untuk melakukan aksi – aksinya itu. Maka perlu adanya ruang kostum agar dapat menampung kostum – kostum tersebut.
- c) Ruang Pertunjukan. Sebagai pendukung dalam satu rangkaian pendidikan, perlu adanya ruang pertunjukan untuk mengapresiasi kegiatan kesenian tersebut.
- d) Rumah kediaman Didik. Rumah Didik terletak dalam satu lingkup lokasi pesanggrahan tetapi memiliki sifat yang lebih privat.
- e) Cottage. Sebagai tempat untuk peristirahatan atau tempat menginap bagi para tamu luar negeri atau wisatawan lain yang datang dari luar kota yang merupakan tamu istimewa Didik.

2.5. Tinjauan Arsitektural Bangunan Pesanggrahan di Jogjakarta

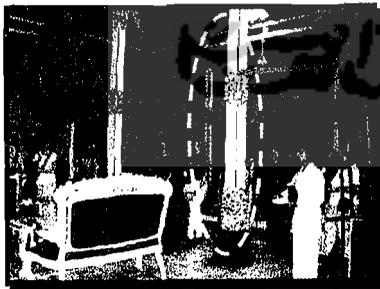
Studi kasus dalam pesanggrahan ini adalah Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudihardjo didaerah Singosaren Utara no.9 Jogjakarta. Dalam Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudihardjo ini yang kurikulum yang diajarkan adalah seni tari, ketoprak, karawitan, dan olah vocal. Dibawah ini merupakan gambaran umum mengenai yayasan dari Bagong Kussudiharjo.



Gambar ruang pendopo untuk mengadakan sarasehan atau hanya untuk menerima para tamu.



Gambar tengah bangunan dengan menunjukan soko ditengah berjumlah empat yang menunjukan identitas bangunan Jawa.

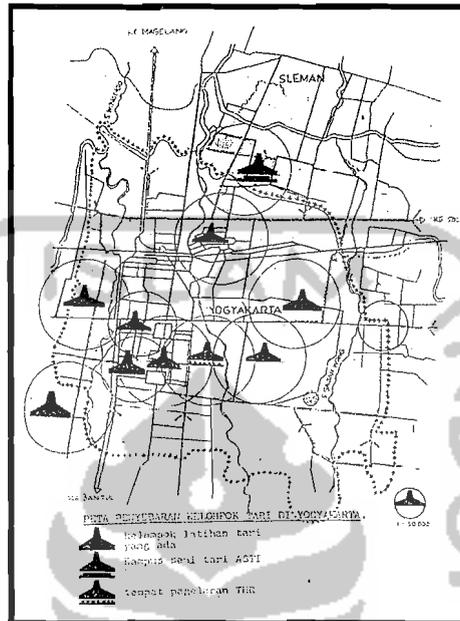


Identitas jawa dengan adanya 4 kolom didalam rumah

Space untuk berkumpulnya banyak orang



Dibawah ini merupakan gambar peta penyebaran kelompok tari di Jogjakarta.



Dari peta diatas dapat dilihat bahwa Jogjakarta adalah pusat budaya yang memiliki sebuah keraton yang mana kegiatan kesenian tari sebagai salah satu kebudayaan bangsa sebagai sarana hiburan maupun sarana pendidikan tidak dapat lepas dari kehidupan di kota ini. Hal ini di perkuat dengan banyaknya sekolah ataupun pusat pelatihan kesenian yang banyak berkembang di Jogja. Pusat pelatihan tersebut antara lain:

1. Padepokan Bagong Kussudiardjo. Mengajarkan spesialisasi seni tari dan seni lukis.
2. Sanggar Natya Lakshita. Milik Didik Nini Thowok. Mengajarkan seni tari.
3. Sanggar Cemethi. Milik Nindyo, mengajarkan seni rupa.
4. Sanggar Teater Alam Azwar AN. Milik Azwar AN, mengajarkan seni panggung teater.
5. Sanggar Teater Alam Banjarmili. Milik Miroto, mengajarkan seni tari.

6. Sanggar Kua Etnika. Milik Butet Kertarajasa dan Jادuk Ferianto, mengajarkan seni pertunjukan.
7. Sanggar Joglo Jafo. Milik Sugono dan Sawung.
8. Sanggar Teater Garasi. Mengajarkan seni panggung.
9. Sanggar Omah Dhuwur.
10. Sanggar Joglo Gedhongan.
11. Sanggar Nitiprayan. Milik Ong Hari Wahyu.
12. Puskat. Milik Fred Wibowo, mengajarkan seni musik.
13. Yayasan Kesenian Agastya. Mengajarkan kesenian wayang kulit.
14. Sanggar Lejar.
15. Sanggar Barnbu.
16. Sanggar Umes.
17. Sanggar Kala Sakti.
18. Sanggar Seni Ukir Narno S.
19. Sanggar Seni Kriya Adi Dharma.
20. Sanggar Wisma Kriya.
21. Sanggar Kiat's.
22. Sanggar Mulyo Rahardjo.
23. Sanggar Hasta Kreatifa. Mengajarkan seni patung.
24. Sanggar Bintang Rahayu. Mengajarkan relief.
25. Yayasan Siswo Among Bekso. Milik Drs. Dinu Satomo, mengajarkan tari klasik.
26. Sasmita Mardawa Pamulangan Bekso. Milik Bambang Pujasworo, mengajarkan tari klasik.
27. Suryo Kencono. Mengajarkan tari klasik.
28. Swastigita. Mengajarkan karawitan.
29. Santilaras. Mengajarkan karawitan.
30. Galeri Afandi. Milik ny. Kartika, galeri lukisan.
31. Galeri Saptohudoyo. Milik Saptohudoyo, galeri lukisan Batik.
32. Galeri Tulus Warsoti. Milik Tulus Warsito, seni rupa.